



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk mengubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

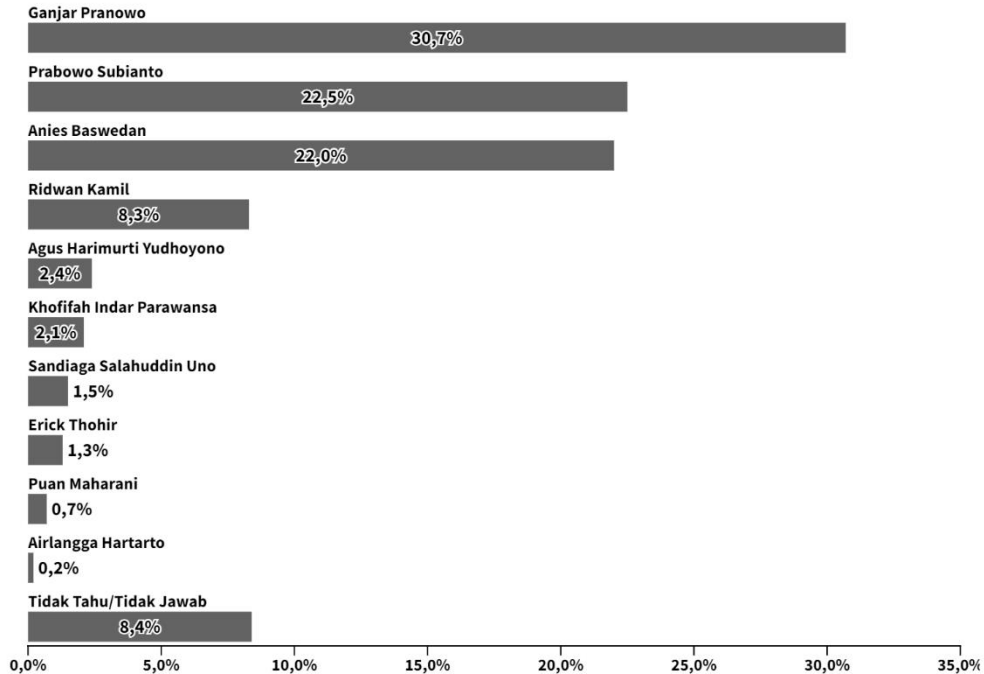
Indonesia akan kembali menyelenggarakan pemilu pada 2024 mendatang. Putaran pertama pemilu 2024 akan dilaksanakan pada 14 Februari 2024 sesuai keputusan Komisi Pemilihan Umum Republik Indonesia (KPU RI) Nomor 21 Tahun 2022 (*tempo.co*). Adapun waktu resmi yang telah ditentukan oleh KPU untuk masa kampanye adalah sebanyak 75 hari dalam kurun waktu 28 November 2023 – 10 Februari 2024.

Puan Maharani Nakshatra Kusyala Devi menjadi salah satu tokoh yang digadang-gadang akan maju dalam pemilu 2024. Elektabilitas dari Puan masih terbilang rendah jika dibandingkan dengan nama-nama tokoh politik yang diisukan akan maju dalam pemilu 2024 (*katadata.co.id*).



Gambar 1.1 Elektabilitas Puan Maharani sebagai calon presiden per Desember 2022 (*republika.co.id*)

Elektabilitas Capres RI Menurut Survei Indikator Politik Maret 2023



GoodStats

Sumber: Indikator Politik Indonesia (2023)

Gambar 1.2 Elektabilitas Puan Maharani sebagai calon presiden per Maret 2023

(*goodstats.id*)

Isu majunya Puan Maharani pada pemilu 2024 semakin diperkuat dengan dirinya yang tergabung dengan Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan (PDIP). Adapun jabatannya kini, selain menjadi Ketua DPR RI, adalah sebagai Ketua Dewan Pimpinan Pusat (DPP) Bidang Pemerintahan, Keamanan dan Pertahanan (*tempo.co*).

Seperti diketahui pada dua pemilu terakhir di Indonesia (tahun 2014 dan 2019), PDIP menjadi partai yang meraih suara terbanyak. Pada 2014, PDIP mendapatkan total 23.681.471 suara (*bbc.com*) pada 2019 mendapatkan 27.053.961 suara (*kompas.com*).

Tak hanya itu, calon presiden yang diusung oleh PDIP, yaitu Joko Widodo, juga menang dalam kedua pemilu tersebut. Pada 2014, pasangan calon Jokowi-JK menang dengan total suara 70.997.883 atau 53.15% suara (*liputan6.com*) dan pada 2019 pasangan calon Jokowi-Ma'ruf menang dengan total suara 85.607.362 atau 55.50% suara (*bbc.com*).

Melihat pemberitaan serta survei elektabilitas dari media lain pun, Ganjar mendapatkan *popular support* atau, dengan kata lain, yang difavoritkan oleh masyarakat untuk didukung dalam pemilu 2024 sebagai calon presiden. Puan kurang mendapatkan dukungan dari masyarakat jika dibandingkan dengan Ganjar, tapi dirinya memiliki privilese yang bisa menjadikan dirinya calon presiden dalam pemilu 2024, yaitu dikarenakan Puan adalah anak dari Ketua Umum PDIP, Megawati Soekarnoputri.

Dengan adanya isu majunya Puan Maharani dalam pemilu 2024, ada kemungkinan bahwa PDIP akan mengulang resep kesuksesannya dari dua pemilu tersebut dan akan diimplementasikan pada pemilu 2024 mendatang.

Majalah *Tempo* telah terbentuk sejak 1971 diawali perundingan enam wartawan. Adalah Goenawan Mohamad, Harjoko Trisnadi, Fikri Jufri, Lukman Setiawan, Usamah, dan Christianto Wibisono, berunding dengan Ciputra selaku pendiri/ketua Yayasan Jaya Raya, serta Eric Samola yang menjabat sebagai sekretaris (*tempo.id*)

Majalah *Tempo* terinspirasi dari majalah yang berasal dari New York, Amerika Serikat, "TIME" (Steele, 2005, p.70). Seperti diketahui, kata "time" di dalam bahasa Inggris jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia adalah "waktu"; sinonim dari kata "tempo".

Dalam bukunya, Steele juga menyampaikan bahwa inspirasi dari majalah *TIME* berdampak pula dengan desain visual yang dipakai oleh majalah *Tempo*. Bahkan, majalah *TIME* pernah menggugat majalah *Tempo* dikarenakan desain 'kotak merah' yang digunakan pada sampul majalah

TIME diikuti oleh majalah *Tempo*. Namun pada akhirnya, gugatan tersebut dibatalkan.

Pemilihan nama *Tempo* juga bukan tanpa alasan. Ada empat alasan “Mengapa *Tempo*?” (*tempo.id*). Pertama, singkat dan bersahaja, mudah diucapkan oleh lidah Indonesia dari segala jurusan. Kedua, nama ini terdengar netral, tidak mengejutkan ataupun merangsang. Ketiga, nama ini bukan simbol suatu golongan. Terakhir, arti “*Tempo*” sederhana saja, yaitu waktu sebuah pengertian yang dengan segala variasinya lazim dipergunakan oleh banyak penerbitan jurnalistik di seluruh dunia.

Majalah *Tempo* tidak hanya berkuat dalam peliputan pemberitaan dunia politik saja. Pada masa awal terbentuknya, Steele menyatakan bahwa majalah *Tempo* terbagi ke dalam beberapa kategori; nasional, ekonomi, film, foto, internasional, kota dan desa, serta tokoh. Oleh karena itu, pemberitaan yang diangkat juga beragam. Mulai dari kehidupan malam di Jakarta, hingga pembangunan hotel murah di Jalan Jaksa.

Menurut Steele, selain topik pemberitaan yang beragam, majalah *Tempo* berhasil menarik pasar mereka – yang pada saat itu adalah mahasiswa – dikarenakan penulisannya yang enak dibaca; sehingga jargon dari majalah *Tempo* adalah “Enak Dibaca dan Perlu”. Alur penulisan dari majalah *Tempo* juga memiliki keterkaitan dengan sintaks dan struktur dari bahasa Jawa menurut Dede Oetomo ketika ditanya oleh Steele.

“Tempo bermain-main dengan bahasa dengan cara yang sangat menarik. Mereka akan menggunakan kata-kata yang hanya digunakan dalam puisi, tetapi tidak membuatnya terdengar aneh atau intelek. Ini adalah cara baru menggunakan bahasa Indonesia yang tidak akan Anda temukan di majalah atau surat kabar Indonesia lainnya.”

Tempo juga menjadi salah satu media yang kritis dalam berpendapat. Hal ini terbukti pada tahun 1982, *Tempo* dibredel oleh Departemen Penerangan dikarenakan dianggap terlalu tajam mengkritik rezim Orde Baru.

Pada surat pembredelan tersebut yang diberikan, *Tempo* dianggap telah melanggar kode etik pers (*tempo.co*, Maret 2021). Yang mengejutkan adalah bahwa ide pembredelan tersebut berasal dari Persatuan Wartawan Indonesia (PWI) yang ketika itu dipimpin oleh Harmoko, wartawan dari Pos Kota.

Dalam artikel tersebut, pembredelan ini terjadi karena *Tempo* meliput sebuah kegiatan kampanye yang berakhir rusuh yang diadakan oleh Partai Golkar. Karena berhubungan dengan Partai Golkar, yang merupakan satu-satunya partai politik yang berkuasa di rezim Orde Baru, dan juga ‘motor’ utama dari Soeharto, tentu *Tempo* dianggap telah meliput sebuah kegiatan yang ‘tidak sesuai’. Maka terjadilah pembredelan pertama.

Namun tak hanya sekali, pembredelan kedua terjadi pada 21 Juni 1994. Pembredelan kedua ini melibatkan *Tempo* dengan dua media lain, *Editor* dan *Detik* (*tempo.co*). Ketiga media ini dibredel karena dianggap terlalu keras mengkritik Habibie serta Soeharto mengenai pembelian 39 kapal bekas dari Jerman Timur.

Pemberitaan dari *Tempo* tersebut dianggap pemerintah mengganggu stabilitas nasional. Hal ini dikarenakan *Tempo* mengaitkan pembelian 39 kapal bekas tersebut dengan indikasi terjadinya tindakan korupsi. Pembredelan kedua ini diumumkan pemerintah melalui Direktur Jenderal Pembinaan Pers dan Grafika Kementerian Penerangan, Subrata, atas nama Menteri Penerangan Harmoko.

Momentum pembredelan kedua ini tidak hanya melibatkan internal *Tempo* saja, tetapi juga memantik amarah wartawan muda hingga aktivis dan mahasiswa. Jakarta menjadi saksi ketika adanya *long march* menuju kantor

Kementerian Penerangan di Jalan Medan Merdeka Barat yang mendesak pengembalian Surat Izin Usaha Penerbitan Pers (SIUPP) *Tempo*.

Tempo juga tidak tinggal diam hingga membawa kasus ini ke Pengadilan Tinggi Usaha Negara (PTUN). Tanpa dugaan dari pihak manapun, hakim Benyamin Mangkoedilaga memenangkan *Tempo* dalam tuntutan tersebut. Setelah kemenangan tersebut dan lengsernya Soeharto, kini *Tempo*, yang telah berusia 52 tahun, tetap memberikan pemberitaannya yang kritis dan tajam kepada masyarakat luas.

Melewati dua pembredelan dalam usianya yang terbilang ‘muda’ membuat majalah *Tempo* menjadi salah satu media yang diakui kekritisannya dan ketajamannya dalam mengangkat sebuah pemberitaan. Bahkan hingga 2022 kemarin, majalah *Tempo* masih mampu bersaing dengan media-media lainnya untuk memenangkan penghargaan.

Beberapa penghargaan *Tempo* terbaru diantaranya adalah meraih 4 *Golden Winner* dalam ajang “*The 12 Indonesian Print Media Awards 2021*” yang diselenggarakan oleh Serikat Perusahaan Pers (*tempo.co*, Februari 2021). Tak hanya itu, *Tempo* juga meraih dua penghargaan dalam “Anugerah Dewan Pers 2022” yang diselenggarakan oleh Dewan Pers (*tempo.co*, Desember 2022)

Salah satu penghargaan pada “Anugerah Dewan Pers 2022” jatuh kepada jurnalis majalah *Tempo*, Agung Sedayu. Ia mendapatkan penghargaan sebagai “Karya Jurnalistik Cetak Terbaik Anugerah Dewan Pers 2022”. Penghargaan tersebut diraih dalam tulisannya bertajuk ‘*Mudarat Pengadaan Darurat*’ yang berisikan laporan pengadaan alat Covid-19 yang berpotensi merugikan negara ratusan miliar.

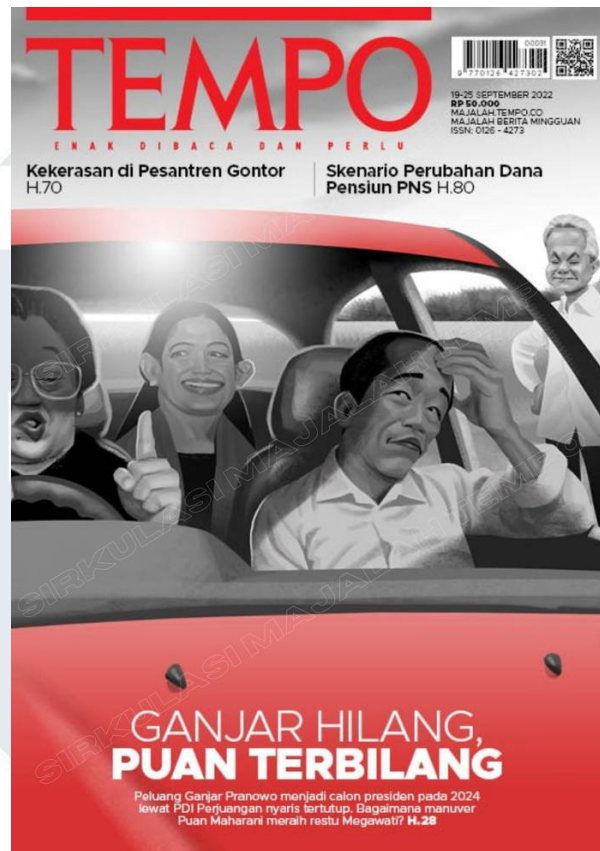
Tak hanya penghargaan dalam negeri, *Tempo* juga mampu meraih penghargaan di level internasional (*tempo.co*, Juni 2022). Pada ajang “*Society of Publishers in Asia (SOPA) 2022 Awards*”, jurnalis *Tempo* Abdul Manan

dan Krisna Adhi Pradipta serta beberapa kontributor *Tempo* juga mendapatkan penghargaan “*Excellence in Environmental Journalism*” pada liputan ‘Oceans. Inc’. Liputan ini membahas penangkapan ikan secara ilegal yang telah menyebabkan kerusakan laut berbagai negara serta dampak praktik ilegal itu terhadap para nelayan yang hak asasinya dilanggar.

Oleh karena itu, peneliti merasa bahwa majalah *Tempo* sangat menarik untuk dijadikan objek penelitian, terutama dalam konteks penelitian ini, peneliti mengangkat topik yang tidak jauh dari politik, yaitu pemilu. Ketertarikan ini juga berlandaskan keberanian majalah *Tempo* yang tidak ‘melihat’ orang yang dikritik. Hal ini juga dikarenakan *Tempo* menganggap setiap kebenaran mempunyai versi masing-masing. Majalah *Tempo* memverifikasi berbagai fakta sehingga apa yang disampaikan benar adanya, sesuai fakta dan tidak mengarang-ngarang tanpa ada kepentingan politik apapun dikarenakan ideologi *Tempo* setia pada fakta bukan pada siapa (orang) (*tempo.id*).

Tak hanya itu, penelitian ini juga dapat melihat bagaimana majalah *Tempo* mengemas pemberitaan mengenai isu pencalonan Puan Maharani pada pemilu 2024. Ditambah lagi dengan adanya isu Ganjar Pranowo yang mulai ‘ditinggalkan’ oleh partainya, PDIP, menarik untuk dilihat bagaimana majalah *Tempo* mengangkat pemberitaan Puan Maharani yang turut melibatkan Ganjar Pranowo.

Pada majalah *Tempo* edisi 19-25 September 2022, berita tentang Puan menjadi laporan khusus dengan judul “Ganjar Hilang, Puan Terbilang”. Sampul depan edisi ini juga memperlihatkan gambar Puan Maharani yang berada di dalam sebuah mobil merah, dengan Megawati Soekarnoputri, ibunya, sebagai supir dan Presiden Joko Widodo yang berada di kursi depan. Sementara itu, terlihat juga Ganjar Pranowo yang berada di luar mobil tersebut dan digambarkan sedang berada dalam ekspresi marah.



Gambar 1.3 Sampul depan majalah *Tempo* edisi 19-25 September 2022

Pada edisi tersebut, pemberitaan tentang Puan Maharani terbagi menjadi empat pemberitaan terpisah; tiga diantaranya membahas riwayat serta kinerja dari Puan semasa kariernya dan satu lagi, yang merupakan laporan utama, turut menyertakan Ganjar Pranowo sebagai sisi lain dari calon yang hendak diusung oleh PDI-P.

Dari sudut pandang peneliti, pemberitaan tentang Ganjar dan Puan menjadi salah satu sorotan jika dikaitkan dengan ajang pemilu 2024. Apalagi, keduanya berada di dalam satu partai dan ‘mengejar’ posisi yang sama, yaitu mengejar posisi diusung oleh Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan (PDIP) menjadi kandidat calon presiden 2024.

Puan juga dikabarkan tengah menunjukkan keakrabannya dengan Ganjar setelah hubungan keduanya sempat dikabarkan renggang akibat pemilu 2024

(Kompas.com, Januari 2023). Selain itu, Ganjar hanya berserah pada Megawati sebagai ketua umum mengenai siapa yang diusung oleh PDIP sebagai calon presiden dalam pemilu 2024 (cnnindonesia.com, Januari 2023).

Walaupun per Maret 2023 elektabilitas Ganjar masih berada di 35% dalam survei yang dilakukan Lembaga Survei Indonesia (LSI), tapi LSI mengatakan bahwa elektabilitas Ganjar kini turun jauh setelah pernyataannya yang menolak Timnas Israel di Piala Dunia U-20. Pada awal April, elektabilitas Ganjar berada di angka 26,9%, turun sejauh 8,1% (tempo.co, April 2023).

Oleh karena itu, peneliti merasa bahwa majalah *Tempo* tidak hanya meliput dan membingkai pemberitaan Puan Maharani sebagai berita politik saja, tetapi jauh lebih luas dari itu. Terlebih jika melihat topik yang berkaitan dengan isu pencalonan dirinya dalam pemilu 2024 mendatang. Tak hanya tulisan, pemilihan kata-kata, judul hingga gambar juga menggambarkan pembingkai majalah *Tempo* terhadap topik ini.

Pembingkai/ *framing* didefinisikan sebagai proses membuat suatu pesan lebih menonjol, menempatkan informasi lebih daripada yang lain sehingga khalayak lebih tertuju pada pesan tersebut (Eriyanto, 2011). Analisis *framing* merupakan sebuah metode penelitian mengenai media massa yang dasar penelitiannya berasal dari teori konstruksi sosial.

Dengan demikian, peneliti memutuskan untuk melakukan analisis *framing* dari konsep yang diusung oleh Gamson dan Modigliani untuk menganalisis pembingkai dari majalah *Tempo*. Pada konsep Gamson dan Modigliani, *framing* terbagi menjadi dua, yaitu *framing devices* – penggunaan kata-kata, judul hingga gambar – dan juga *reasoning devices* – hal-hal yang menjadi dasar dalam penyampaian berita di dalam majalah.

Adapun pendekatan yang menggunakan penelitian kualitatif ini bertujuan untuk menjelaskan makna dibalik realitas yang dibentuk (Moleong, 2007).

Dalam konteks penelitian ini, realitas yang dibentuk terwujud dalam pembingkai media majalah *Tempo* dalam isu pencalonan Puan Maharani.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan di latar belakang sebelumnya, peneliti melihat bahwa majalah *Tempo* memiliki cara pembingkai tersendiri dalam mengemas isu pencalonan Puan Maharani pada pemilu 2024. Dengan menggunakan model analisis *framing* Gamson dan Modigliani yang terbagi ke dalam dua bagian, maka peneliti dapat merumuskan masalah yaitu:

Bagaimana *framing* dalam isu pencalonan Puan Maharani pada pemilu 2024 di laporan khusus majalah *Tempo* “*Ganjar Hilang, Puan Terbilang*”?

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, peneliti memutuskan untuk menyampaikan beberapa pertanyaan penelitian berdasarkan analisis *framing* Gamson dan Modigliani sebagai berikut;

1. Bagaimana *framing devices* dalam pemberitaan isu pencalonan Puan Maharani pada pemilu 2024 di laporan khusus majalah *Tempo* “*Ganjar Hilang, Puan Terbilang*”?
2. Bagaimana *reasoning devices* dalam pemberitaan isu pencalonan Puan Maharani pada pemilu 2024 di laporan khusus majalah *Tempo* “*Ganjar Hilang, Puan Terbilang*”?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, peneliti berharap bisa mendapatkan penjelasan lebih dalam mengenai cara majalah *Tempo* membingkai pemberitaan tersebut dengan menggunakan model analisis Gamson dan Modigliani. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut;

1. Menjelaskan *framing devices* dalam pemberitaan isu pencalonan Puan Maharani pada pemilu 2024 di laporan khusus majalah *Tempo* “*Ganjar Hilang, Puan Terbilang*”.
2. Menjelaskan *reasoning devices* dalam pemberitaan isu pencalonan Puan Maharani pada pemilu 2024 di laporan khusus majalah *Tempo* “*Ganjar Hilang, Puan Terbilang*”.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam perkembangan ilmu komunikasi, terutama mengenai media dalam membingkai pemberitaan politik. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan bisa memperlihatkan penggunaan model analisis *framing* dari Gamson dan Modigliani.

1.5.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan gambaran majalah *Tempo* dalam membingkai pemberitaan di bidang politik. Diharapkan juga dengan adanya penelitian ini,

1.5.3 Manfaat Sosial

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi salah satu edukasi kepada masyarakat mengenai media yang selalu melakukan pembingkai dengan topik tertentu tidak hanya sekadar melihat peristiwanya saja, tapi bisa jauh lebih dalam dari itu. Adapun pembingkai tidak hanya berlaku pada penggunaan kata-kata saja tetapi juga ilustrasi serta foto-foto pendukung yang terlampir di dalam berita.